



## KONTRIBUSI STUDI KAWASAN ASIA TENGGARA BAGI KONSTRUKSI KEILMUAN ACEHNOLOGI

**Ramli**

*STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*  
[ramli@staindirundeng.ac.id](mailto:ramli@staindirundeng.ac.id)

### **Abstrak**

Acehnologi digagas oleh Kamaruzzaman Bustamam Ahmad untuk ditawarkan menjadi paradigma keilmuan yang khas di Aceh. Paradigma ini dikembangkan sebagai respon terhadap gerakan pasca-kolonial, penguatan aspek historis dan tinjauan atas situasi aktual yang terjadi di Aceh. Dalam studi pendahuluan, penulis menemukan bahwa Acehnologi memiliki pengaruh tarik-menarik dengan studi keislaman dan isu-isu kontemporer di kawasan Asia Tenggara seperti pendidikan, ekonomi, isu syari'at Islam dan terorisme. Untuk itu, penelitian ini mengkaji kontribusi studi kawasan Asia Tenggara bagi konstruksi keilmuan Acehnologi. Beberapa hasil dari penelitian ini diantaranya *Pertama*, Aceh memiliki peran penting dalam proses islamisasi di Asia Tenggara dan saat ini Aceh menerima feedback dari kawasan mulai dari eskalasi konflik GAM, Tsunami dan keterlibatan Aceh dalam isu pengungsi Rohingya sampai dengan gerakan terorisme dan radikalisme di Aceh. *Kedua*, globalisasi telah menyebabkan hubungan saling mempengaruhi antara Aceh dan kawasan Asia Tenggara. *Ketiga*, Acehnologi perlu memperkuat konstruksi keilmuan hingga menjangkau Kawasan Asia Tenggara untuk mematangkan basis historis, sosiologis dan antropologisnya.

**Kata kunci:** Acehnologi dan Studi Kawasan Asia Tenggara.

### **Abstract**

*Acehnology was initiated by Kamaruzzaman Bustamam Ahmad to be offered as a unique scientific paradigm in Aceh. This paradigm was developed as a response to the post-colonial movement, strengthening historical aspects and reviewing the actual situation in Aceh. In the preliminary study, the authors found that Acehnology had a tug of war with Islamic studies and contemporary issues in the Southeast Asian region such as education, economics, issues of Islamic law and terrorism. For this reason, this research examines the contribution of the study of the Southeast Asian region to the scientific construction of Acehnology. Some of the results from this research include First, Aceh has an important role in the process of Islamization in Southeast Asia and currently Aceh is receiving feedback from the region ranging from the escalation of the GAM conflict, the Tsunami and Aceh's involvement in the Rohingya refugee issue to the terrorism and radicalism movement in Aceh. Second, globalization has led to mutually influencing relations between Aceh and the Southeast Asian region. Third, Acehnology needs to strengthen scientific construction to reach the Southeast Asia Region to finalize its historical, sociological and anthropological basis.*

**Keywords:** *Acehnology and Southeast Asian Studies*

## PENDAHULUAN

Acehnologi adalah paradigma keilmuan yang digagas oleh Kamaruzzaman Bustamam Ahmad untuk ditawarkan menjadi paradigma keilmuan yang dikembangkan di Aceh (Ahmad, 2011) khususnya berkaitan dengan keilmuan sosial dan *islamic studies*. Paradigma keilmuan ini dimunculkan karena dilatarbelakangi oleh, *Pertama*, situasi pasca-konflik dan tsunami yang menyebabkan kemandekan pengetahuan dan ancaman hilangnya visi dan identitas keacehan. *Kedua*, kemunculan berbagai studi kebudayaan di wilayah lain di Indonesia seperti Dayakologi, Malay Studies dan Javanologi. *Ketiga*, kemampuan pulau Jawa dalam menanamkan kerak peradaban di seluruh Indonesia menjadikan budaya dan spirit keacehan terancam hilang jika tidak direkonstruksi. *Keempat*, sebagai tawaran untuk pendorong bagi kemajuan budaya, religi dan spirit masyarakat Aceh dalam bingkai paradigma, bahasa, politik dan pengetahuan. *Kelima*, sebagai bagian dari respon akademisi *subaltern* dalam merespon dunia pascakolonial atau poskolonial.

Penelitian ini bersifat analisis kritis terhadap satu masalah yang ditentukan. Acehnologi sebagai sebuah fenomena yang disusun berdasarkan konstruksi keilmuan sosio-politik, sosio-budaya dan sosio-antropology serta histori. Acehnologi sebagai sebuah perasan interdisipliner berbagai perspektif keilmuan mengambil konteks Aceh sebagai objek sekaligus subjek studinya. Penelitian ini ingin menemukan pengaruh studi kawasan yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini menjadi penting karena berkenaan dengan peran dan pengaruh Aceh terhadap eksistensi sosial politik di Asia Tenggara pada masa-masa sebelumnya dan pengaruh Asia Tenggara bagi kehidupan sosial masyarakat Aceh khususnya setelah kolonialisme berakhir pada abad ke 20.

Salah satu yang menarik dari konstruksi Acehnologi adalah studi yang diarahkan secara *out of box*, dimana Acehnologi walaupun dalam nuansa yang melokal nyatanya memiliki keterikatan kuat dengan kawasan Asia Tenggara khususnya berkenaan dengan studi Islam di wilayah tersebut (*islamic studies in southeast asia*). Hal ini menjadi menarik untuk melihat medan tarik-menarik antara Aceh dan Asia Tenggara dalam wacana keilmuan Acehnologi.

Untuk itu, kajian ini ingin melihat kontribusi studi kawasan Asia Tenggara dalam konstruksi keilmuan Acehnologi. Kajian ini menjadi menarik dikarenakan beberapa hal yaitu *Pertama*, adalah dari sejarah panjang kontemplasi keilmuan dan riset Kamaruzzaman sebagai penggagas Acehnologi yang bersentuhan dengan beberapa negara di Asia Tenggara dan negara-negara yang berdekatan. *Kedua*, adalah hubungan historis dan politis antara Aceh dengan negara-negara kawasan Asia Tenggara di masa lalu. *Ketiga*, sebagai konsekuensi globalisasi bahwa situasi yang terjadi di Aceh memberi pengaruh bagi kawasan Asia Tenggara (seperti konflik GAM dan Tsunami) dan situasi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara juga berdampak bagi Aceh (seperti masalah pengungsi Rohingya, jaringan terorisme dan jaringan narkoba).

Contoh pengaruh Aceh bagi Asia Tenggara adalah disaat konflik, pasokan persenjataan dan dukungan politik datang dari wilayah-wilayah seputar kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand. Begitupun ketika terjadi peristiwa Tsunami di tahun 2004, hampir seluruh negara di Asia Tenggara terlibat dalam upaya pemulihan dan memberi bantuan di Aceh.

Adapun pengaruh kawasan bagi Aceh juga terlihat misalnya pada rentetan kekerasan di Myanmar yang menyebabkan ribuan masyarakat Rohingnya mengungsi ke Aceh dan memberi pengaruh bagi situasi politik, ekonomi dan religi di Aceh. Kemunculan terorisme ISIS dan lain sebagainya di wilayah Thailand dan Philipina serta Malaysia memberi “warning,” bagi kewaspadaan terhadap potensi terorisme di Indonesia tak terkecuali di Aceh sebagai daerah yang paling dekat dengan negara-negara tersebut. Terakhir, meningkatnya peredaran narkoba di Aceh setelah tahun 2020, memiliki potensi yang kuat untuk terkoneksi dengan gerakan narkoba di wilayah Asia Tenggara, khususnya Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina.

Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi pengantar bagi riset lebih lanjut mengenai pengaruh studi kawasan Asia Tenggara bagi konstruksi keilmuan Acehnologi.

## PEMBAHASAN

### 1. Studi Kawasan Asia Tenggara (*Southeast Asian Studies*)

Studi kawasan adalah pola penulisan sejarah berdasarkan kawasan tertentu seperti kajian benua, kawasan penganut aliran agama tertentu atau berdasarkan klasifikasi yang lain seperti etnis, bahasa, daerah dan lain sebagainya (Lihat Muchsin, 2004:5). Saat ini berkembang Studi Kawasan Asia Tenggara atau Studi KAT (*Southeast Asian Studies*) yang merupakan proyek pengetahuan kolonial dalam upaya mempelajari daerah jajahannya. Studi ini kemudian berkembang menjadi studi akademik yang terus mengalami perkembangan paradigma. Ketika ia menjadi kajian dari masyarakat kolonial (baca : barat), studi KAT berparadigma empirisme-positivisme (Anugrah, 2013:223). Pada akhir masa penjajahan, paradigma yang berkembang bersifat fenomenologi yang subjektif dan pada masa 1940 hingga seterusnya, paradigma studi kawasan Asia Tenggara dipengaruhi oleh pemikiran pasca-kolonial dan *subaltern studies*.

Studi Kawasan Asia Tenggara (*Southeast Asian Studies*) saat ini berkembang mengeksplorasi hampir semua isu, baik secara sosiologi antropologi, politik hingga ekonomi dan pertahanan keamanan. Studi sosiologi berbicara mengenai hubungan dan relasi sosial antar dan inter masyarakat, komunitas dan negara di Asia Tenggara. Sedangkan aspek antropologi berkenaan dengan studi aneka kebudayaan dan *world-view* masyarakat di kawasan tersebut. Aspek politik berkenaan dengan pengaruh dan peran komunitas politik kawasan seperti Asia Tenggara dalam kehidupan masyarakat global. Adapun aspek ekonomi berkaitan dengan kemandirian ekonomi, perebutan pengaruh antara Amerika dan China, serta masuknya Rusia, Timur Tengah, Jepang

dan India dalam percaturan ekonomi Asia Tenggara. Terakhir persoalan pertahanan keamanan, dimana kawasan Asia Tenggara menghadapi persoalan area yang sama seperti penanganan pengungsi, perdagangan manusia, radikalisme dan terorisme. Kesemua isu tersebut menjadikan studi kawasan memiliki jangkauan yang luas, dengan keragaman disiplin ilmu dan masa depan riset yang menjanjikan.

Asia Tenggara merupakan satu kawasan yang terdiri dari beberapa negara dengan 40% lebih penduduk beragama Islam. Kawasan Asia Tenggara sebelah barat berbatasan dengan Sub Benua India, dan sebelah utara berbatasan dengan daratan China. Azyumardi Azra berpendapat bahwa Islam dan Melayu adalah “dua koin” penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan Asia Tenggara. Asia Tenggara atau indo-melayu adalah tujuh wilayah budaya atau peradaban Islam yang secara tegas terdiri dari wilayah budaya Arab, Islam Persia, Islam Turki, Islam Afrika (hitam), Islam anak India, Islam indo melayu, dan Islam indo-melayu. wilayah terakhir peradaban Islam di Belahan Barat (Arfah Ibrahim, 2018:41). Sedangkan penduduk Muslim di seluruh wilayah Asia Tenggara berjumlah lebih dari 500 juta jiwa (Ahmad, 2014: 93-94).

Selain itu, wilayah Muslim Asia Tenggara memanifestasikan keragaman budaya, tradisi dan adat istiadat yang tak tertandingi yang telah bertahan selama berabad-abad meskipun ada pengaruh modernitas Barat, kolonialitas, dan kekuasaan sistem negara bangs (Nassef Manabilang Adiong & Mauriello, 2020:01). Selain itu, Asia Tenggara telah menjadi titik pertemuan berbagai kebudayaan seperti China, Eropa, India dan Islam serta menjadi salah satu kawasan kolonialisasi Bangsa Eropa abad ke 17-18 (Ahmad, 2014:94). Hari ini, Asia Tenggara berada dalam satu transformasi yang sangat cepat ketika negara-negara, bangsa dan masyarakatnya menjadi matang. Ketika kajian mengenai kolonialisme tidak lagi menjadi penting, kajian Asia Tenggara kemudian merambah pada persoalan tradisi dan modernitas, urbanisme, industrialisme, keadilan dan kesamaan sosial. Berikut agenda-agenda lainnya seperti partisipasi politik, demokrasi dan hak asasi manusia. Dan tak kalah penting dari semua itu adalah wacana Islam sebagai agama universal, problem kesenjangan etnik dan polarisasi sosial (Kuntowijoyo, 1991:77).

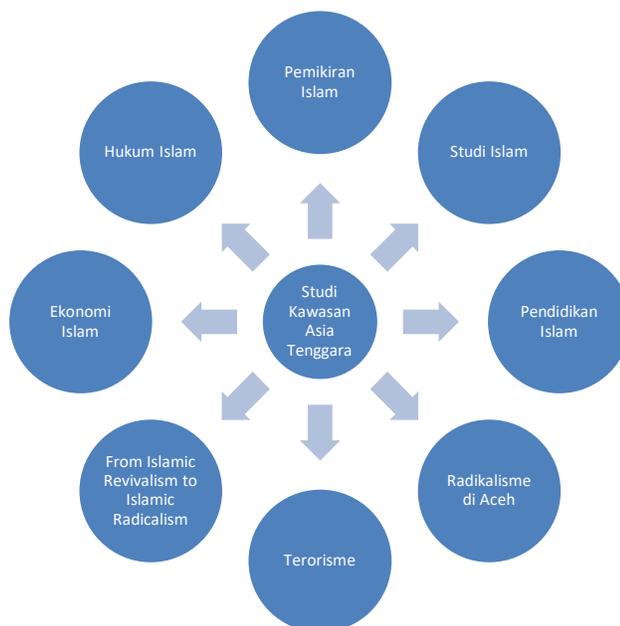
Melihat fakta bahwa Asia Tenggara merupakan satu entitas peradaban Islam tersendiri, wajar kemudian Kamaruzzaman memiliki perhatian yang besar pada studi keislaman di kawasan tersebut. Apalagi ketika terdapat potensi keluasan jangkauan paradigma Acehnologi yang digagas berdasarkan aspek sosial-historis-politik dan keagamaan di Asia Tenggara. Acehnologi sendiri merupakan paradigma keilmuan yang digagas oleh Kamaruzzaman karena berangkat dari satu kebutuhan utama pada model kajian khusus keacehan. Kamaruzzaman mengutip kalimat Antony Reid: *“It has in fact been the genius fo Aceh to be able to maintain a high degree of both kosmopolitanism and a strong sense of the importance and uniqueness of its own culture,”* yaitu suatu fakta mengenai sejarah kosmopolitan dan pengaruh yang besar dan unik dari suatu entitas kebudayaan bernama Aceh dijadikan modal bagi kelahiran Acehnologi (Ahmad, 2011:03).

Selain itu, studi kawasan menjadi *trend* baru dalam kajian keislaman. Studi kawasan kemudian menjadi model studi Acehnologi ketika mengkaji berbagai aspek keislaman, seperti Pemikiran Islam, Studi Islam, Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, Fundamentalisme dan Radikalisme, Studi Terorisme dan Radikalisme di Aceh. Memasukkan tema Radikalisme di Aceh dalam rumpun studi kawasan adalah dalam rangka memastikan bahwa Aceh memiliki peran dalam perhelatan sejarah Asia Tenggara.

Aceh sangat berperang dalam perkembangan pemikiran keislaman di Asia Tenggara. Kamaruzzaman menuliskan : *“I have examined on the topics of Islam in Southeast Asia by looking at the history of islamization in Nusantara, Islamic studies in Southeast Asia, Islamic movement in Southeast Asia, Islamic law in Southeast Asia, Islamic education in Southeast Asia. However, it is uneasy to trace the early of Islamic Thought in Southeast Asia. Many Scholars have argued that Aceh was the first place of islamization process in Nusantara.”* (Ahmad, 2017:1-2) Bahwa selama pengembaraannya melakukan studi kawasan di Asia Tenggara, Kamaruzzaman memastikan bahwa Aceh berperan sangat besar dalam proses islamisasi di kawasan tersebut.

Studi kawasan dalam Acehnologi banyak dipengaruhi oleh Azyumardi Azra dan Syed Mohammad Naquib Al-Attas. Pengaruh Azyumardi Azra terlihat dari tela’ah atas pengaruh Syekh Abdurra’uf As-Singkili dan Syekh Nuruddin Ar-Raniry dalam Jaringan Ulama Asia Tenggara Abad ke XVII dan XVIII Masehi. Sedangkan Pengaruh Syed Mohammad Naquib Al-Attas adalah tela’ah pengaruh Syekh Hamzah Fansuri terhadap perkembangan mistisisme di Dunia Melayu pada abad ke XVI Masehi.

Jika dibuat menjadi semacam tabel akan terlihat cakupan studi kawasan Asia Tenggara dalam kaitannya dengan paradigma Acehnologi sebagai berikut:



Jika dilihat dari studi tersebut, Paradigma Acehnologi tidak bisa lepas dari konstruksi keilmuan khususnya *islamic studies* yang berkembang di Asia Tenggara. Dengan demikian, cakupan kajian studi kawasan disini meliputi *Pertama*, Pemikiran Islam. Pemikiran Islam dalam hal ini mencakup fase-fase dan sejarah perkembangan pemikiran Islam di kawasan Asia Tenggara. *Kedua*, Studi Islam yaitu perkembangan pemikiran Islam post-kolonial yang lebih bernuansa akademik modern (historis) ketimbang tela'ah normatif atas ajaran agama. *Ketiga* Pendidikan Islam, mencakup semua aspek pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara, seperti Madrasah dan Sekolah Agama. *Keempat*, Politik Islam, yaitu pergumulan antara Islam dan Politik yang berlaku di kawasan Asia Tenggara. *Kelima*, Hukum Islam yaitu studi mengenai pelaksanaan syari'at Islam di wilayah-wilayah kawasan Asia Tenggara. Keenam, *Ekonomi Islam*, meliputi prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam. Ketujuh, *Form Islamic Revivalism to Islamic Radicalism*, yaitu sebuah studi terhadap semangat pemurnian dalam Islam yang kemudian pelan-pelan berubah wujud menjadi bentuk Islam yang radikal dan bahkan sampai pada gerakan-gerakan terorisme. *Kedelapan*, Studi Terorisme, yaitu studi mengenai perkembangan sel-sel teroris di Asia Tenggara pasca serangan WTC tahun 2000. *Kesembilan*, Radikalisme di Aceh yaitu mengamati gerakan radikalisme Aceh sebagai buah dari konflik masa lalu dan konflik di luar wilayah Aceh. Argumentasi bagi tema terakhir bahwa gerakan radikalisme di Aceh saling mempengaruhi dengan gerakan radikalisme di luar wilayah Aceh, khususnya di kawasan Asia Tenggara

## 2. Acehnologi

Istilah Acehnologi pertama kali dimunculkan oleh Kamaruzzaman pada tanggal 12 Desember 2009 ketika merespon kesediaan Muhammad Nazar, Wakil Gubernur Aceh ketika itu untuk menerima gelar kebangsawanan dari pemerintah Malaysia. Menurutnya, pemberian gelar tersebut tidak lain merupakan upaya untuk menarik Aceh ke dalam wilayah masa lalu bangsa Melayu (Malaysia). Padahal, Aceh punya entitas budaya sendiri yang lebih utuh daripada bangunan entitas Melayu yang dibangun oleh Pemerintah Malaysia. Ia prihatin entitas-entitas luar seperti Melayu (yang diwakili oleh Malaysia) dan Jawa (yang diwakili oleh Indonesia) merongrong dan menghegemoni entitas kebudayaan Aceh. Sehingga perlu dibuat penyangga entitas kebudayaan Aceh atau KPA (Kerak Peradaban Aceh). Supaya dapat menyelusuri Kerak Peradaban Aceh (KPA), maka perlu digagas sebuah bangunan Acehnologi. Ketika itu Kamaruzzaman menuliskan dalam opini harian Serambi Tahun 2009 yang kemudian dimuat ulang dalam buku Aceh Post-Tsunami tahun 2014, "*Sedangkan Aceh belum berani memunculkan Acehnologi (ilmu tentang seluk beluk Aceh)... Upaya menelusuri KPA melalui Acehnologi ini perlu dipertimbangkan.... Di Aceh tidak sedikit gaya bahasa Aceh yang penuh dengan estetika dan semiotik, namun sama sekali tidak menjadi pelajaran penting di sekolah*

atau perguruan tinggi. Tidak ada jurusan Studi Aceh (*Aceh Studies*) di Perguruan Tinggi Aceh” (Ahmad, 2014a:75-83)

Acehnologi kemudian hadir untuk mengkaji semua tradisi yang terjadi di Aceh, baik yang berpengaruh dalam dunia Aceh maupun yang belum dikenal di ruang publik (secara post-kolonialisme). Proyek ini terinspirasi oleh gagasan oksidentalisme Hasan Hanafi, yaitu upaya untuk mengembalikan kajian ketimuran kepada orang timur sendiri. Dengan kata lain orang Aceh untuk mengenal dirinya harus berangkat dari falsafah *droe keu droe* (dari diri sendiri ke diri sendiri) (Ahmad, 2017a:105)

Acehnologi berangkat dari satu kebutuhan utama pada model kajian khusus keacehan, layaknya kajian-kajian khusus etnik lain di Indonesia seperti Javanology, Dayakologi dan Malay-Studies. Kajian tentang Aceh selama ini dianggap sebagai bagian dari kajian Malay-Studies, seperti yang difahami oleh kelompok Naquib Al Attas, padahal Aceh memiliki entitas dan kelayakan intelektual sendiri yang justru memberi pengaruh bagi peradaban dunia Islam Melayu, maupun kepulauan Nusantara secara keseluruhan.

Dengan demikian, studi Acehnologi adalah tentang budaya cemerlang yang pernah mencapai puncak kejayaan dan kebudayaan. Keunikan budaya dan sejarah perjalanan Aceh yang terhubung mulai dari Majapahit hingga Turki Utsmani, bahkan ekspansi Aceh ke wilayah Melayu dapat menjadi sebuah kajian yang menarik untuk ditelaah. Maka sewajarnya studi keacehan mesti menjadi satu entitas studi yang mandiri, tidak terpaku pada studi Melayu dan tidak juga pada studi keindonesiaan (Lihat Ahmad, 2017a:55).

Saat ini, para ilmuan belum memiliki satu konsep mengenai bagaimana *Aceh-Studies* itu dibentuk. *Aceh-Studies* yang dimaksudkan disini (yang kemudian dapat dianggap sebagai defenisi awal bagi Acehnologi) adalah suatu kajian mengenai seluk beluk dunia keacehan dari berbagai prespektif dan pendekatan keilmuan. Dengan kata lain, Acehnologi ingin meletakkan Aceh pada objek keilmuan, bukan sebagai pelengkap keilmuan yang selama ini muncul dalam berbagai studi wilayah di perguruan tinggi (Ahmad, 2017a:55-106).

Apalagi jika Aceh diletakkan dalam kajian inter-disipliner yakni kajian lintas ilmu. Disini Aceh dapat dikaji dari berbagai sudut keilmuan seperti ilmu sosial, ilmu seni dan ilmu humaniora. Pendekatan-pendekatan ilmu sosial misalnya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, politik dan lain sebagainya dapat digunakan untuk semakin memahami Aceh secara komprehensif. Hanya saja kemudian upaya untuk mengembangkan Aceh-Studies belum muncul karena dimensi filosofis dalam keilmuan ini belum terstruktur dengan baik (Ahmad, 2017a:55-106).

Hanya saja, persoalan krusial yang dihadapi oleh janin Acehnologi adalah disana telah ada dua cara pandang yang cukup kuat yang telah menjadi pedoman kehidupan masyarakat Aceh yaitu cara pandang keindonesiaan dan cara pandang modernisme yang berasal dari Barat. Selama ini masyarakat Aceh telah menjadi sedemikian nyaman mendefenisikan diri dibawah payung Indonesia. Atau gejala

umum yang menimpa kaum muda upaya mereka untuk bereksistensi dan mendefinisikan diri sebagai bagian dari masyarakat global. Hal ini secara tidak langsung menggerus identitas dan sudut pandang kedaerahan. Dengan kata lain, fenomena-fenomena ini menjadi batu sandungan tersendiri bagi kampanye intelektualitas Acehnologi (Ahmad, 2017a:55-106).

Belum lagi kenyataan bahwa di Aceh tidak ada lembaga yang berusaha mengkompilasi dan menyusun strategi kebudayaan supaya terjadi proses saling mewarisi sistem berfikir dalam bentuk pola-pola studi keacehan. Kepungan sosiologi, budaya dan politik dari pusat pasca konflik yang berkepanjangan membuat sistem berfikir keacehan sulit untuk dikembangkan, untuk tidak dikatakan terpaksa dihilangkan. Hasilnya, mentalitas kepahlawanan lenyap dan berganti menjadi mental lemah, takluk (Ahmad, 2017a:55-106) dan korup.

Karenanya falsafah yang dimulai dari keinginan untuk mengenal diri sendiri merupakan arah baru studi keacehan. Acehnologi adalah upaya orang Aceh untuk memulai mencari jati diri sendiri. Sejarah keacehan pada gilirannya juga ikut menjadi amunisi bagi paradigma Acehnologi. Dengan demikian, diharapkan: *Pertama*, orang Aceh akan membuka konteks historis dan belajar dari kesadaran sejarah untuk membangun peradaban baru. *Kedua*, orang Aceh harus mau memahami konsep ‘dari diri sendiri ke diri sendiri,’ dalam satu bingkai identitas yang utuh dan bertujuan untuk meningkatkan proses penyadaran akan pentingnya pemahaman diri dalam rangka menyusun gagasan Acehnologi. *Ketiga*, orang Aceh mulai belajar perihal mimpi apa yang dapat dihasilkan sebagai rancangan masa depan (Ahmad, 2017a:55-106).

### 3. Aspek-Aspek yang Berkontribusi

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa kontribusi studi kawasan Asia Tenggara yang dimaksud disini adalah pengaruh dari perkembangan studi Islam kawasan bagi konstruksi keilmuan Acehnologi. Dengan demikian, Acehnologi menjadi tidak murni sebagai studi budaya objektif, tapi dipengaruhi oleh wacana *Islamic studies* dan pengalaman *southeast asian studies*. Ini menjadi salah satu “keunggulan” sekaligus “celah kritik,” bagi konstruksi keilmuan Acehnologi. Namun demikian, Acehnologi sebagai satu produk pengetahuan dan tawaran alternatif bagi keilmuan keacehan tetap penting untuk dikaji secara akademik.

Begitupun batasan kontribusi yang dimaksud adalah pengaruh studi keislaman dikawasan tersebut bagi Acehnologi. Beberapa kontribusi yang dimaksud misalnya Pemikiran Islam, Studi Islam, Pendidikan Islam, Politik Islam, Hukum Islam, Ekonomi Islam, Fundamentalisme dan Radikalisme, Terorisme, serta Radikalisme di Aceh.

#### a. Pemikiran Islam

Secara umum Pemikiran Islam dalam tulisan ini lebih dimaknai sebagai pergumulan gagasan intelektualitas keislaman di sepanjang sejarah. Baik itu dalam bentuk gagasan keislaman, fikih, tafsir dan lain sebagainya. Pemikiran

Islam (*islamic thought*) dibedakan dari Studi Islam (*islamic studies*) dimana Pemikiran Islam ialah kajian perkembangan pemikiran Islam secara umum, baik normatif maupun historis. Sedangkan Studi Islam adalah model kajian Islam yang hanya bersifat historis (dan dialektis). Selain itu, Studi Islam juga lebih diartikan sebagai suatu kegiatan yang mencoba memahami pemikiran keislaman dengan pendekatan historis yang berasal dari Barat seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, sejarah dan psikologi.

Sehingga, klasifikasi Pemikiran Islam dalam satu sub-tema tersendiri bukan berarti bahwa point-point selanjutnya tidak memiliki korelasi dengan pemikiran Islam. Karena secara umum Pemikiran Islam adalah rumah besar bagi kajian-kajian selanjutnya dalam pembahasan ini seperti Studi Islam, Pendidikan Islam, Politik Islam, Hukum Islam, Fundamentalisme dan Radikalisme, Studi Terorisme sampai dengan Jama'ah Tabligh. Hanya saja, Pemikiran Islam ingin menjelaskan perkembangan pemikiran Islam yang bersifat umum. Bagaimana pergerakan dan kontestasi pemikiran diantara para pemikir Islam di kawasan Asia Tenggara?

Untuk memulai memahami pemikiran Islam di Asia Tenggara, harus merujuk pada proses transmisi keilmuan Islam dari Timur Tengah ke Nusantara (Azra, 2004). Karena, kedatangan Islam adalah cikal bakal kelahiran pemikiran Islam di Indonesia. Aceh kemudian menjadi tempat pertama yang menghasilkan para pemikir Islam di Nusantara. Pemikiran tokoh-tokoh Aceh seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar-Raniry dan Syekh Abdurrauf As-Sinkili kemudian begitu banyak dikaji sehingga dapat dikatakan bahwa Aceh memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Islam di Indonesia (Ahmad, 2017a:82-83).

Studi Islam membutuhkan keragaman pendekatan untuk memahami Islam baik secara teks maupun konteks. Hal ini berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan dan prespektif dalam memahami Islam. Selain itu, perkawinan antara keilmuan Timur dan Barat menjadi sebuah keniscayaan, di tengah perlawanan sebagian intelektual Islam atas pengaruh keilmuan Barat. Walaupun memiliki dasar epistemologi yang berbeda, namun jika setiap arah keilmuan tersebut memberi ruang untuk saling mengisi - baik studi Islam maupun studi lainnya - pada gilirannya akan menemui bentuknya. Selain itu diharapkan akan ditemukan cetak biru studi Islam. Dengan demikian, mahasiswa perguruan tinggi Islam akan dapat membentuk jati diri mereka yang hilang, melalui penguasaan dan pemahaman metodologi sebagai alat bedah dalam studi keislaman (Ahmad, 2017a:39).

#### b. **Studi Islam**

Menurut Amin Abdullah ada dua cara pandang dalam studi Islam yaitu wilayah normatifitas yaitu ajaran wahyu yang dibangun, diramu, dibakukan, dan ditela'ah lewat pendekatan doktrinal-teologis. Sedangkan wilayah kedua yaitu historisitas yaitu bidang keilmuan yang meliputi keberagaman keilmuan manusia yang ditelaah lewat berbagai pendekatan keilmuan sosial keagamaan

yang bersifat multi dan inter-disipliner, baik melalui pendekatan historis, filosofis, psikologis, kultur maupun antropologis (Ahmad, 2017a:67).

Pada dasarnya, pendekatan historisitas bermuara pada satu alur, yaitu bagaimana memahami interaksi masyarakat terhadap (dalam) kehidupan beragama. Karena itu studi Islam yang dimaksudkan disini adalah aspek-aspek profanitas (muamalah) saja. Sedangkan persoalan sakral (ibadah) tidak termasuk dalam kategori studi Islam. Maksudnya adalah bahwa studi Islam dalam cakupan wilayah akademik yang dimaksudkan oleh Kamaruzzaman, adalah kajian-kajian historisitas yang mencoba mengkaji aspek-aspek sosial-keagamaan masyarakat Islam (maupun non Islam) (Ahmad, 2017a:67-68).

Model kajian seperti ini jelas membutuhkan metodologi dan instrument yang memadai. Hanya saja metodologi dan instrument historisitas tersebut baru dikembangkan dalam studi Islam di Barat. Sedangkan studi Islam di Timur, juga baru sampai pada kajian-kajian normative dalam agama.

Keterkaitan Studi Islam dengan Acehnologi adalah historiografi keterlibatan pemikir Aceh dalam perkembangan keilmuan Islam kontemporer di Indonesia. Kehadiran Hasbi Ashiddiqi dan Abu Bakar Atjeh dalam kontalasi pemikiran Islam modern di Indonesia menunjukkan bahwa Aceh sebenarnya memiliki peluang untuk berkontribusi dalam studi Islam di perguruan tinggi. Selain itu, implementasi syari'at Islam adalah projek pilot dari proses islamisasi struktural dalam bingkai pancasila dan UUD 1945. Pengaruh tersebut setidaknya menunjukkan bahwa melalui Acehnologi, ingin digali spirit dan budaya kognitif yang dimiliki oleh pemikir Aceh sehingga mereka dapat berkontribusi bagi studi Islam di Indonesia.

### c. Pendidikan Islam

Pada umumnya, sistem pendidikan umum di negara-negara mayoritas Muslim di Asia Tenggara termasuk pendidikan agama (Setiawan, 2020:01). Bagi komunitas muslim di wilayah-wilayah Asia Tenggara, pendidikan agama atau pendidikan Islam menjadi salah satu tema yang berpengaruh dalam kehidupan sosial kultural dan politik. Memahami perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara menjadi penting untuk membantu memahami model pendidikan Islam telah pernah dan sedang berkembang di Aceh.

Pada prinsipnya, Pendidikan Islam memiliki hubungan tiga serangkai dengan pemikiran Islam dan Studi Islam. Ada kecenderungan para pemikir untuk memisahkan ketiganya dengan membedakan pemikiran Islam dan Studi Islam dan kemudian mentela'ah secara terpisah perkembangan Pendidikan Islam. Hal demikian sudah dijelaskan diatas yaitu ketika pemikiran Islam dianggap bersifat umum mencakup perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara sedangkan studi Islam dibatasi pada - tela'ah humaniora atas wilayah profan - hubungan masyarakat Islam dan doktrin-doktrin agama dengan berbagai pendekatan ilmiah seperti sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya.

Menurut Kuntowijoyo, pendidikan (dan dakwah) dianggap sebagai kegiatan utama komunitas muslim. Bahkan di Indonesia organisasi-organisasi muslim yang (sempat) aktif di dunia politik (seperti NU dan Muhammadiyah) telah (pulang “ke barak,”) dan kembali ke *khittah*-nya sebagai lembaga pendidikan umat. Di Indonesia, sistem pendidikan Islam terus mengalami perubahan sejak permulaan abad ke-20. Sistem pendidikan Islam paling awal (di Jawa) dikenal sebagai Pondok Pesanten.

Pola pendidikan pesantren telah diadopsi di beberapa negara di Asia Tenggara, terutama di Malaysia, Thailand Selatan dan Filipina Selatan. Beberapa ulama di Asia Tenggara banyak belajar di pesantren-pesantren di Indonesia, dan membangun pola serupa setelah lulus dari Indonesia. Pesantren di Thailand Selatan sampai saat ini masih mempertahankan tradisi pengajian dengan huruf pegon atau huruf Jawa di pondok (pesantren) dan madrasah. Mereka menciptakan pemimpin Muslim di Thailand Selatan, Malaysia dan Filipina dan masyarakat Muslim lainnya di Asia Tenggara (Suparta, 2018:70). Dengan demikian, Nusantara (termasuk Aceh) memiliki hubungan kawasan dalam dunia pendidikan Islam di Asia Tenggara

Di Aceh dikenal istilah Dayah; di Minangkabau dikenal istilah Surau; di Jawa dikenal istilah pesantren; di Malaysia dikenal istilah Pondok; di Thailand dikenal istilah Pho No (memiliki kedekatan konsonan dengan pondok) Dan di Filipina dikenal Istilah Pandita. Pola pendidikan ini dianggap sebagai “adaptasi” Islam terhadap jenis lembaga yang sudah ada sejak periode pra Islam, pada masa Hindu dan Budha. (Kuntowijoyo, 1991:93-95).

Hanya saja beberapa cendekiawan muslim Indonesia berusaha membedakan diantara keduanya. Azra misalnya menyebutkan “... *if pesantren was expected to produce “ulama,” madrasah was have to produce muslim... or in the end to produce intelligensia and even intellectual ‘ulama.’* Menurut Azra pesantren berfungsi untuk melahirkan ulama sedangkan madrasah hanya memproduksi seorang “muslim,” cendikia dan ulama intelektual (Ahmad, 2017a:2017-157). Sepertinya, perbedaan ini hanya berkenaan dengan fungsi sosial semata bahwa dalam kebudayaan kita, ulama memberi pengaruh sosial yang lebih besar daripada sekedar seorang cendikia atau intelektual.

Selain pesantren dan madrasah, mesjid juga menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam. Selain sebagai tempat ibadah, mesjid juga sering dipakai sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai ilmu keislaman. Di Asia Tenggara, pesantren dan madrasah (termasuk mesjid) memiliki tiga fungsi yaitu: Sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, sebagai penjaga tradisi (budaya) keislaman dan sebagai pusat reproduksi ulama (Ahmad, 2017a:2017-157).

Sebagai sebuah “inti,” pendidikan Islam kemudian menjadi menjadi orientasi utama dalam peradaban Islam. Kemajuan peradaban Islam sering dikaitkan dengan kemajuan keilmuan Islam yang merupakan imbas dari kemajuan pendidikan Islam. Francis Robinson seperti yang dikutip oleh Kamaruzzaman

menuliskan: “...*the search for knowledge of all kinds was the heart of early moslem civilization..*” artinya bahwa pencarian terhadap pengetahuan adalah jantung peradaban umat Islam (Ahmad, 2017a:2017-156)

Dari paparan tersebut jelas bahwa: Pertama, pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada pengayaan intelektualitas, namun juga merupakan tempat bagi pembinaan dan pengembanglengan spiritualitas. Kedua, kecenderungan pendidikan Islam di Asia Tenggara menggunakan pola asrama (pesantren atau madrasah). Ketiga, hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam “diikat” dalam wilayah spiritual yang mendalam (umumnya melalui proses tarekat) dimana secara rohani murid tetap memiliki hubungan spiritual yang abadi dengan gurunya. Keempat, ada kecenderungan pelajar Islam melakukan pengembaraan intelektual dengan belajar dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Kelima, sebagai imbas dari ikatan spiritual dan tarekat, lembaga pendidikan Islam kemudian menjadi corong utama bagi perkembangan sufisme di Asia Tenggara. Dengan kata lain, pendidikan Islam selain mewadahi perkembangan pemikiran Islam juga ikut menjadi pemicu bagi perkembangan gerakan tasawuf di Asia Tenggara.

Konsep pendidikan Islam lebih tepatnya seperti apa yang disebut oleh Syed Mohd Naquib Al-Attas sebagai “...*encompassing the spiritual and material life of man than instills the quality of goodness that is sought after...*” Output madrasah atau pesantren bukan (hanya) indifidu yang memiliki kapasitas intelegensia yang tinggi, melainkan juga seseorang yang mampu menginstal ‘adab di dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka (Lihat Al-Attas, 1993:151).

Keterkaitan Pendidikan Islam dengan Acehnologi adalah hubungan antara metode pendidikan pesantren yang tersebar di Asia Tenggara dengan pola dan model pendidikan Islam di Aceh. Penguatan pengaruh dayah di Aceh dan kontribusi Aceh untuk mengenalkan model pendidikan Jawiyah di Asia Tenggara juga merupakan bagian dari rekonstruksi epistemologi Acehnologi.

Selain itu, peran Aceh melalui kontribusi pesantren-pesantren besar dalam mewarnai corak pendidikan keagamaan di Asia Tenggara juga mulai terlihat. Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Dayah Mudi Mesra Samalanga memiliki santri yang berasal dari beberapa daerah di Asia Tenggara (Kahar, 2021:49-52). Begitupun gerakan Tauhid Tasawuf dari Labuhan Haji juga memiliki kontribusi signifikan dengan perkembangannya di beberapa negara bagian di Malaysia (Manan, 2021:155).

#### d. **Politik Islam**

Politik Islam di berbagai kawasan Asia Tenggara memiliki keragaman kepentingan dan varian tersendiri. Menjelang keruntuhan kerajaan Turki Utsmani, di wilayah Asia Tenggara masih terdapat kerajaan-kerajaan yang mengidentifikasi diri sebagai kerajaan Islam (wilayah politik Islam). Peperangan

yang terjadi di wilayah inipun semuanya didasari oleh perang politik antara Islam versus kafir penjajah dan Islam versus kafir lokal. Sejarah mencatat perang antara Islam Malaka melawan Penjajah Potugis, perang Antara Muslim Moro-Philipina melawan Penjajah Spanyol, Perang Antara Muslim Thailand melawan Raja-raja Thai mengindikasikan tesis tersebut (Ahmad, 2014b:95-96). Pengalaman Indonesia kemudian dimana perang melawan Belanda dimulai dari spirit politik keislaman, yaitu peperangan melawan penjajah Kafir Belanda. Terakhir, perang DI/TII di beberapa wilayah – secara ideologis – juga memiliki muatan politik Islam, yaitu keyakinan kelompok tersebut melawan pemerintah yang pro kepada orang kafir.

Setelah berakhir masa perang, politik Islam kemudian beralih pada wilayah-wilayah yurisdiksi-politik dan legalitas. Di Indonesia, muncul suara yang menghendaki Indonesia menjadi Negara Islam; Di Thailand, muncul isu sparatis yang didasari oleh keinginan entitas Muslim berpisah dari pemerintahan Thailand; di Malaysia, isu keislaman kemudian digandeng dengan isu etnis yang memperebutkan makna identitas diri manusia Malaysia; Dan di Philipina, bangsa Moro di Mindanao tidak mengakui legalitas kepemimpinan Pemerintah Manila (Kristen) atas wilayah mereka.

Khusus untuk Malaysia sejak tahun 1982 telah mengambil keputusan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan demikian peran Islam menjadi sangat signifikan mempengaruhi model dan roda pemerintahan Malaysia. Islamisasi birokrasi di Malaysia misalnya terlihat dari pendirian bank Islam, asuransi Islam, mahkamah syariah dan perguruan tinggi Islam berskala internasional (Muchsin, 2004:179).

Pada masa Soekarno, konflik Islam Politik kemudian mengarah pada kemunculan kelompok-kelompok yang menghendaki berdirinya Negara Islam. Kasus DI/TII misalnya yang muncul di Jawa Barat kemudian menyebar dari Sulawesi sampai ke Aceh, dan nyaris menguasai sebagian besar wilayah Indonesia. Pada masa Soeharto, wacana ketegangan lebih banyak berpunca pada persoalan ideologi kebangsaan yaitu penguatan ideologi Pancasila, dan “penertiban” kekuatan-kekuatan Islam yang berujung pada berbagai kekerasan dan pelanggaran HAM. Sedangkan pada Masa Reformasi, persoalan Islam Politik kemudian mengarah pada Syari’at Islam (Ahmad, 2014b:104). Hanya saja baru-baru ini, ketegangan di Timur Tengah dan ketidakpuasan pada pemerintahan Jokowi berujung pada imajinasi segelintir manusia Indonesia untuk mengganti Negara kebangsaan kepada khalifah. Walaupun kecil, gaung kelompok ini sendiri, mampu memberi warna bagi pergerakan-pergerakan massa. Massa Khilafah secara khusus terlibat aktif dalam rentetan demonstrasi Aksi Bela Islam.

Kajian mendalam mengenai hubungan diplomatik-politik antara Aceh dan negeri-negeri Asia Tenggara perlu dilakukan dalam upaya memahami pola hubungan tersebut. Acehologi yang merupakan satu konstruksi paradigma

budaya perlu diperkaya dengan perspektif dan referensi yang kuat sebagai tawaran model berfikir keacehan yang sedang digalakkan.

#### e. **Hukum Islam**

Istilah hukum Islam merupakan istilah yang khas dalam bahasa Indonesia. Saat ini, hukum Islam lebih dipadankan dengan istilah fikih daripada syari'at karena fikih memiliki ciri khas, dibangun oleh konstruk budaya tempatan (kontekstual), lahir dari pemikiran mujtahid dan memiliki sifat sementara (Ahmad, 2017a:154-156).

Menurut sejarah, ada dua aliran dalam hukum Islam. Pertama aliran Madinah dan yang kedua aliran Kuffah. Aliran Madinah lebih bersifat tradisionalistik. Sedangkan aliran Kuffah lebih bersifat kontekstualis-rasionalis. Mengikuti pendapat Nouruzaman Shiddiqi, Kamaruzzaman menuliskan bahwa perbedaan dari kedua aliran tersebut disebabkan oleh perbedaan sosio-kultural antara Madinah dan Kuffah. Kota Kuffah adalah kota pedagang yang mana penduduknya sudah lama berkenalan dengan pemikiran filsafat. Seperti diketahui bahwa model berfikir yang dikembangkan oleh filsafat bersifat deduksi rasional. Kenyataan ini oleh ulama Kuffah kemudian memberi pengaruh bagi pengambilan istimat hukum. Adapun Kota Madinah adalah kota yang tertutup dan jarang bersentuhan dengan dunia luar. Dengan pola kultur tersebut, ulama Madinah cenderung menetapkan hukum Islam secara induksi tradisional (Ahmad, 2017a:154-156).

Hukum Islam sendiri menjadi salah satu elemen yang mengiringi perkembangan sejarah Islam di Indonesia. Adanya kerajaan-kerajaan Islam yang "konon" menerapkan aturan-aturan Islam (hukum Islam) dalam pemerintahan semakin mengindikasikan bahwa hukum Islam telah membumi di bumi Nusantara (Ahmad, 2017a:154-156).

Bukti kongkrit adanya pengaruh hukum Islam di awal-awal kehidupan keislaman di Nusantara adalah perkembangan mazhab Syafi'i sebagai mazhab mayoritas di Nusantara. Selain itu, ditemukan berbagai lembaga peradilan agama di berbagai wilayah seperti Aceh, Jambi, Kalimantan dan Sulawesi. Dimana peradilan agama tersebut dibentuk oleh penguasa lokal. Dalam hal ini Kamaruzzaman ingin menjelaskan bahwa secara historis hukum Islam pernah eksis di wilayah Nusantara, khususnya sebelum kedatangan Belanda. Sehingga reaktualisasi atau penerapan kembali hukum Islam di Nusantara bukanlah sesuatu yang nisbi (Ahmad, 2017a:154-156).

Implementasi Syari'at Islam di Aceh, histriografi penegakan syari'at berbasis hukum dan politik di kawasan adalah kajian yang menarik yang dapat membantu fondasi logis dan epistemologis Acehnologi. Studi Acehnologi yang tidak dapat berdiri dalam lingkup yang kecil, tapi mesti mewarnai dan membangun konsensus dan konsep yang berkontribusi bagi rekonstruksi hukum Islam di Asia Tenggara.

**f. Ekonomi Islam**

S.M Hasanuz Zaman berpendapat bahwa ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi dari suruhan dan tata aturan syari'at. Adapun tujuannya adalah untuk mencegah ketidakadilan dalam pemilikan dan pemanfaatan sumber-sumber material, guna memenuhi kebutuhan manusia sehingga memungkinkan mereka melaksanakan perintah Allah dan kewajiban masyarakat. Adapun Abdul Manan berpendapat bahwa sistem hukum Islam adalah bagian dari suatu tata kehidupan lengkap, berdasarkan empat bagian nyata dari pengetahuan, yaitu pengetahuan yang diwahyukan (Al-Qur'an); praktek-praktek yang dicontohkan (Sunnah); deduksi analogik berikut penafsirannya (qiyas); dan consensus masyarakat atau ulama (ijma'). Menurut M Akram ekonomi Islam bertujuan untuk menyelidiki keberhasilan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber-sumber di Bumi atas dasar kerja sama atau partisipasi (Ahmad, 2017a:257-259).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah proses syari'at yang berorientasi ketuhanan, yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan mencegah ketidakadilan. Pergerakan ekonomi Islam di Asia Tenggara kemudian ditela'ah melalui perkembangan sistem ekonomi Islam meliputi perbankan, asuransi syari'ah dan berbagai model kegiatan ekonomi berbasis Islam lainnya. Kaitannya dengan Aceh adalah keterlibatan Aceh yang secara langsung dalam mengembangkan model perekonomian syari'at di kawasan tersebut. Antara Aceh dengan wilayah lainnya di Asia Tenggara terjadi pertukaran ide, konsep dan gagasan ekonomi syari'at.

**g. Fundamentalisme dan Radikalisme**

Salah satu karakteristik paling mencolok Islam di Asia Tenggara perkembangan ekstremis Salafi atau Wahhabi yang mulai terlihat dari akhir abad ke 20. Selain itu, Islam Asia Tenggara tetap luar biasa beragam menarik pada kesimpulan bahwa mayoritas Muslim di seluruh kawasan itu memasukkan tradisi budaya, etnis, dan bahasa lokal ke dalam praktik Islam mereka (Setiawan, 2020). Kecenderungan yang mampu merangkul keragaman tradisi yang berbeda di Asia Tenggara saat ini tergerus oleh gerakan fundamentalisme dan radikalisme.

Kemunculan kajian-kajian mengenai gerakan Islam sering membawa kepada kebingungan. Terutama, ketika kajian tersebut dilakukan oleh non-muslim dalam penguasaan dan penamaan mereka terhadap gerakan-gerakan keislaman. Kita mengenal misalnya istilah fundamentalisme Islam, Islam radikal, Islam teroris, negara Islam, negara hukum (negara syari'at), sekularisme, jihad, wahabisme dan salafisme. Menurut Kamaruzzaman sering terjadi kesalahan penepatan pada istilah-istilah tersebut (Ahmad, 2017a:51).

Kebanyakan orang menilai bahwa fundamentalisme adalah suatu gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dimana gerakan ini kemudian menjadi dekat dengan radikalisme. Menurut Kamaruzzaman, sejatinya seorang muslim adalah seorang fundamentalis dalam konsensus bahwa dia harus kembali kepada

Al-Quran dan As-Sunnah. Namun, seorang fundamentalis tidak selalu berarti memiliki kaitan dengan politik apalagi menjadi seorang teroris. Khaled Abou El-Fadl menerjemahkan “fundamental” sebagai “ushuli” atau “who relies on the fundamentals or basics,” yang artinya upaya untuk kembali kepada al-Qur’an dan sunnah. Dalam hal ini, El-Fadl membatasi wilayah kembali kedalam persoalan teologi dan hukum semata. Sehingga menjadi keliru ketika fundamentalisme dikategorikan sebagai ekstrimisme dan garis keras (Ahmad, 2015:4-5).

Menurut Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Akar Radikalisme di Malaysia lebih banyak bertumpu pada isu-isu formalisasi agama baik dalam bentuk kekuatan sosial maupun kekuatan politik. Hanya saja radikalisme di Malaysia kemudian “dibumbui” oleh narasi Etnik Melayu vs China atau Melayu vs India. Sehingga untuk mencegah radikalisme, maka perlu diperkuat tiga sistem kehidupan yaitu: Pertama, Sistem religi yang dapat berkontribusi dalam penyemaian ideologi baru yang nir-kekerasan. Kedua, sistem kebudayaan dapat berperan dalam membangun budaya damai dalam masyarakat. Ketiga, sistem pengetahuan yang dapat *the most best brain* dan *the most creative brain* (Ahmad, 2015:37). Dengan demikian, melalui tiga sistem tersebut, serangan virus radikalisme dapat dibendung. (Ahmad, 2014b).

#### h. Terorisme

Kajian terorisme di Asia Tenggara biasanya jarang dimasukkan dalam rumpun Studi-Islam. Kajian Terorisme biasanya menjadi agenda politik dan pertahanan keamanan. Walaupun kasus terorisme (jika kita menyebutkan demikian) sering berkaitan dengan persoalan keagamaan namun peneliti tidak serta-merta menyalahkan pemahaman keagamaan sang pelaku. Mereka harus bergerak pada wilayah yang lebih dalam mengenai “siapa mengendalikan apa?” (Ahmad, 2014b:73-74) Artinya, sejak awal penelitian Kamaruzzaman berangkat dari asumsi bahwa sebenarnya tindakan terorisme bukan sekedar dilatarbelakangi oleh keinginan si pelaku untuk menjalankan perintah agama secara total. Akan tetapi disana ada semacam “pengarah,” yang mengarahkan pelaku terorisme untuk bertindak sesuai dengan keinginan “si pengarah.” Artinya, terorisme sebenarnya tak lebih dari taktik Negara adidaya untuk memojokkan kekuatan yang dianggap mengancam eksistensi peradaban mereka (Ahmad, 2013).

Asia Tenggara sendiri sering dianggap sebagai lumbung baru bagi pergerakan terorisme, khususnya setelah negeri-negeri Arab luluh lantak dihantam Amerika. Menurut Ali yang dikutip oleh M. Zaki Mubarak and Ahmad Fauzi Abdul Hamid keterlibatan kelompok Islam radikal dalam aksi teror bukanlah fenomena baru dalam sejarah politik tanah air. Di balik banyaknya aksi teror yang berlangsung h terdapat rangkaian panjang pergolakan politik dan agama yang terjadi sejak masa pembentukan republik ini hingga setelahnya. Gerakan ini kemudian melibatkan bagian-bagian tertentu dari Jemaah Islamiyah (JI) yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Begitupun

pengaruh dan jaringan kelompok-kelompok Islam radikal global, seperti Mujahidin Afghanistan, Al Qaeda, atau ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) merupakan aspek yang membedakan dengan radikalisme agama pada periode sebelumnya. Jika sebelum reformasi gerakan radikalisme lebih bersifat domestik, saat ini gerakan yang perlu diwaspadai adalah gerakan yang memiliki sel jaringan internasional seperti ISIS, Al-Qaida dan Taliban (M. Zaki Mubarak and Ahmad Fauzi Abdul Hamid, 2018:30).

Sebelum itu, Asia Tenggara juga telah menjadi sasaran kajian terorisme Amerika, khususnya setelah penyerangan WTC 11 September 2001. Asia Tenggara dalam pandangan Amerika adalah bagaimana meyakinkan Negara-negara Asia Tenggara bahwa di wilayah mereka terdapat teroris. Setelah diyakinkan, Amerika akan berusaha membujuk mereka untuk terlibat dalam penanganan kasus terorisme baik di Negara masing-masing maupun terorisme dalam cakupan wilayah Asia Tenggara. Pun ukuran hubungan Amerika dan negara-negara Asia Tenggara sangat terkait dengan sejauh mana Negara tersebut membantu Amerika dalam memerangi terorisme (Ahmad, 2014b:75).

Studi terorisme kemudian dikaitkan dengan konteks keacehan karena Aceh memiliki potensi gerakan-gerakan Radikal. Hal ini paling tidak, secara praktis muncul dalam peristiwa Jalin tahun 2010 yang memiliki kaitan dengan terorisme di Jawa. Bahkan disinyalir bahwa beberapa tahun terakhir, Aceh dimasuki gerakan ISIS dari Timur Tengah (Ahmad, 2016:37).

#### i. **Radikalisme di Aceh.**

Pada tahun 2013 Kamaruzzaman dan Hasbi Amiruddin menulis buku yang berjudul: *Ulama, Sparatisme dan Radikalisme di Aceh*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pada mula-nya (1970-an) radikalisme di Aceh lebih bersifat etnik (konflik etno-nasionalisme) hingga berakhir pada 15 Agustus 2005. Namun, setelah peristiwa tersebut, radikalisme kemudian mencuat pada persoalan agama (radikalisme agama). Boleh dikatakan, bahwa terdapat peralihan isu radikalisme di Aceh dari yang semula bersifat entis menuju persoalan religious (Amiruddin, 2013:19).

Pada tahun 2016, Kamaruzzaman juga kembali menulis persoalan radikalisme di Aceh dengan judul *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh* (Ahmad, 2016). Buku tersebut sepertinya merupakan pengembangan dari buku sebelumnya yang ditulis bersama Hasbi Amiruddin. Hanya saja buku pertama lebih menekankan pada sisi-sisi lokalitas keacehan melalui peran Dayah dan GAM, serta menapikan kontribusi “dunia luar,” terhadap perkembangan radikalisme di Aceh (Amiruddin, 2013:93). Sedangkan buku kedua, mulai membuka diri pada pengaruh gerakan luar, seperti gerakan radikalisme dan terorisme yang berasal dari Timur Tengah dan Pulau Jawa (Ahmad, 2016:67-68). Selain itu, diketahui bahwa setelah 2005, radikalisme di Aceh kemudian mengarah kepada isu-isu aliran sesat, kristenisasi, benturan

pemikiran dalam persoalan formalisasi syariat (Amiruddin, 2013:92) maupun dalam persoalan keagamaan lainnya seperti Wahabi dan Syi'ah (Amiruddin, 2013: 172-178). Selain itu, wacana formalisasi syari'at juga rentan disusupi oleh gerakan radikalisme. Upaya untuk menggolkan qanun hudud, akan menjadi harga final (sekaligus pengakuan) bagi narasi penegakan syari'at secara kaffah. Kelompok-kelompok radikal dalam hal ini akan berusaha mempengaruhi opini publik (Amiruddin, 2013: 34).

Terakhir, selain persoalan agama yang mencuat pasca 2005, di Aceh juga akan muncul varian baru radikalisme etnik. Jika semula kontestasi etnik dilakukan antara Aceh vs Jawa, maka hari ini kontestasi tersebut akan berujung pada misalnya Aceh vs Gayo atau Aceh vs Melayu. Konflik ini misalnya terwujud dari wacana pembentukan provinsi baru berbasis etnik yaitu ALA dan ABAS (Amiruddin, 2013: 94).

Namun, pada tahun 2016, setelah memperhatikan rentetan peristiwa terorisme global, termasuk temuan markas terorisme di Jalin, Jantho oleh aparat keamanan, persepsi itu sedikit berubah. Hal ini ditambah dengan peralihan isu radikalisme yang semula bersifat etno-nasionalisme menuju persoalan religious. Terlihat bahwa melihat bahwa pengaruh luar cukup memberi andil yang signifikan bagi pergerakan radikalisme di Aceh. Dalam skala nasional, bagaimana kemudian kehadiran Idrus Ramli pada parade Anti-Wahabi di Aceh sedikit menunjukkan bahwa NU-Jawa memberi pengaruh bagi gerakan radikalisme keagamaan di kawasan ini (Ahmad, 2016:121-122).

Menurut Kamaruzzaman, isu-isu radikalisme di Aceh (selain kelanjutan persoalan etno-nasionalisme) sangat terkait dengan isu-isu keagamaan yang terkadang dibumbui oleh faktor politik. Pada tahun 2016 Kamaruzzaman misalnya menyebut beberapa isu keagamaan seperti Kristenisasi, Aliran Sesat, Konflik Aswaja vs Wahabi, dan masalah-masalah sosial politik (Pilkada) yang selalu memuat kepentingan agama (Ahmad, 2016:9). Radikalisme di Aceh menjadi satu isu penting nasional berkenaan dengan sikap intoleran yang diperlihatkan oleh masyarakat terhadap berbagai perbedaan yang dianggap menyimpang.

Radikalisme di Aceh meski memiliki eskalasi wilayah yang kecil tapi tidak menutup kemungkinan untuk berkembang. Peristiwa paling mengejutkan adalah penemuan kasus pelatihan tentara di Jalin Kabupaten Aceh Besar tahun 2010 yang melibatkan banyak kalangan seperti pegawai negeri, mantan gerilyawan, alumni perguruan tinggi, dan alumni pondok pesantren di Aceh (Mukhlisuddin Ilyas, Zahrila Ismail, 2020:419).

## **KESIMPULAN**

Dari tulisan tersebut dapat disimpulkan beberapa poin. *Pertama*, bahwa studi kawasan Asia Tenggara memberi kontribusi signifikan bagi paradigma Acehnologi. Alasannya, selain karena pengggagas Acehnologi adalah akademisi yang

mengembangkan keilmuan dan riset dari Malaysia, Thailand, Australia dan Indonesia juga karena paradigma tersebut yang diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan studi islam dan sosial di kawasan Asia Tenggara.

Studi kawasan Asia Tenggara yang dimaksudkan disini adalah kawasan islamisasi yang menjadi ranah bagi kajian *islamic studies*, dimana wilayah dan subjek yang dikaji memiliki persentuhan erat dan pengaruh historis dari agama Islam. Sasaran studi kawasan ini kemudian menjadi *islamic studies in southeast asia*, yang diharapkan memberi kontribusi konstruktif bagi penyempurnaan paradigma dan perluasan wacana keilmuan Acehologi.

*Kedua*, studi keislaman juga memiliki warna khas Asia Tenggara yang menjadi salah satu komunitas besar keislaman menurut Azyumardi Azra. Sebagai sebuah studi sosial keagamaan, studi Islam di kawasan jelas memiliki warna tersendiri. Kamaruzzaman melalui perahu Acehologi ingin menggandeng studi kawasan dalam upaya-upaya menyempurnakan paradigma keilmuan Acehologi meliputi aspekfilosogis, historis, sosio-politik dan sosio-antropologi.

*Ketiga*, sejarah Aceh sebagai sumber referensi dari Acehologi memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Asia Tenggara, sejak abad ke 13 sampai dengan masa sekarang. Yang paling terkenal adalah aktivitas kerajaan Aceh Darussalam (abad 15-16) yang memiliki pengaruh ke seluruh Asia Tenggara. Pada era kontemporer, sejarah pergerakan GAM tidak bisa dilepaskan dari peran gerakan kiri Asia Tenggara seperti Thailand dan Malaysia. Dengan demikian, urgensi studi kawasan kepada paradigma Acehologi cukup besar dan membawa pengaruh yang penting.

*Keempat*, dari studi ini terlihat bahwa pengaruh studi kawasan Asia Tenggara dan *islamic studies* menjadi keunggulan sekaligus kelemahan bagi Acehologi. Keunggulan dimaksud adalah pengayaan diskursus keislaman dalam tubuh Acehologi dengan sebuah keyakinan bahwa Islam substantif dan Islam kawasan akan memberi kekuatan bagi perkembangan keilmuan di Aceh. Kelemahan yang dimaksud adalah bahwa Acehologi tidak lagi berbicara pada wilayah budaya-objektif, hingga wacana ini dirasa belum cukup kuat masuk dalam struktur budaya Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. B. (2011). *Acehnologi*. Bandar Publishing.
- Ahmad, K. B. (2013). *Sejarah Islam Politik di Indonesia, Dari Pro Kemerdekaan hingga Era Reformasi*. Ar Raniry Press.
- Ahmad, K. B. (2014a). *Aceh Baru Post-Tsunami*. Kaukaba.
- Ahmad, K. B. (2014b). *Strategi Kebudayaan Untuk Bangsa* (1st ed.). Ar Raniry Press.
- Ahmad, K. B. (2016). *Memahami Potensi Radikalisme dan Terorisme di Aceh*. Bandar Publishing.
- Ahmad, K. B. (2017a). *Acehnologi Volume 1* (1st ed.). Bandar Publishing.
- Ahmad, K. B. (2017b). *The Early History of Islamic Thought in Southeast Asia; A Survey*.

- Amiruddin, K. B. A. dan M. H. A. (2013). *Ulama, Separatisme dan Radikalisme di Aceh*. Kaukaba.
- Anugrah, A. F. K. dan I. (2013). Kajian Asia Tenggara: Antara Narasi, Teori, dan Emansipasi. *Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 4, No(Studi Kawasan)*, 205–228. <https://jkw.psdrlipi.go.id/index.php/jkw/article/viewFile/268/143>
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Kahar, S. (2021). Dynamics of the Intellectual Tradition of Ulama Dayah Aceh. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture, 2(1)*, 46–53.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan.
- M. Zaki Mubarak and Ahmad Fauzi Abdul Hamid. (2018). The Rise of Radicalism and Terrorism in Indonesia and Malaysia. *Jurnal RISEA, Review of Islam in Southeast Asia, 1*, 30.
- Manan, A. (2021). The Role of Tauhid Tasawuf Studi Council in Preaching The Tawhid and Tashawwuf in Aceh Indonesia. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, 5(1)*.
- Muchsin, M. A. (2004). *Studi Islam Kawasan* (Syahrizal (ed.); Cetakan Pe). Ar Raniry Press.
- Mukhlisuddin Ilyas, Zahrila Ismail, M. A. A. dan F. Z. (2020). Youth Existence and Radicalism in Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peureudeun The International Journal of Social Sciences, 8(2)*, 409–422.
- Nassef Manabilang Adiong, D. A., & Mauriello, and R. (2020). Redefining Center and Periphery in Islam. *International Journal of Islam in Asia 1 BRILL, 1(1)*, 1.
- Setiawan, A. R. (2020). *Islamic Education in Southeast Asia*.
- Suparta, M. (2018). Pesantren and Theory of Social Change in Southeast Asia. *Risea; Review of Islam in Southeast Asia, 1(1)*, 70.
- Syed Mohammad Naquib Al-Attas. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.